

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bila mengacu pada tujuan tersebut, sendainya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, ketegasan dan kemandirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dimensi transdental dan dimensi duniawi.¹

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Kebanyakan lulusan perguruan tinggi dan sekolah memilih untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di sebuah perusahaan, sedangkan lulusan pondok pesantren lebih memilih berdakwah. Dari fakta tersebut jelas bahwasannya untuk mencapai tingkat kemandirian diperlukan proses pembinaan dan latihan. berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),157.

berbagai potensi yang dimiliki oleh Santri sehingga secara bertahap ia mampu menanggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Kemandirian peserta didik memiliki berbagai relevansi dengan empati suatu pembelajaran yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik², mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, juga keterampilan untuk hidup bertanggung jawab kepada masyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendidik Santri agar mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk kemandirian pada Santri, serta membangun keterbukaan agar mau bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam hal meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang beragam.

Pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian. Kemandirian itu hendaknya

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung Alfabeta, 2006), h.5.

menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. tujuannya adalah mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.³

Pondok pesantren menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁴ Untuk itu pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di dalam pondok pesantren dikembangkan unit usaha atau pembinaan keterampilan untuk menyiapkan para santri bilamana sudah lulus atau telah tamat. Pondok pesantren memiliki suatu keterampilan, tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidup⁵

Perkembangannya, pondok pesantren yang ada di Indonesia di kelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Pertama yaitu pondok pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti di pesantren, tanpa mengenal pelajaran pengetahuan umum. Kedua yaitu pondok pesantren khalafi yang mana tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, dan telah membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga yaitu pondok

³ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 134.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.21.

⁵ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 65.

pesantren modern yang mana sudah tidak menerapkan pengajaran kitab klasik dan sudah mengembangkan pelajaran umum dalam madrasah atau membuka sekolah umum dilingkungan pesantren. Elemen-elemen pondok pesantren salafi masih berupa pondok, masjid atau mushala, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.

Pondok Pesantren HM. Antara Lirboyo Kediri tergolong lembaga pesantren yang tergolong Salaf, yang mana didalamnya masih menerapkan kitab-kitab klasik sebagai pelajaran utama. Dalam observasi awal di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri penulis menemukan beberapa realita di lapangan tentang kemandirian santri di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo. Yaitu masih banyaknya santri yang masih capiti belum mempunyai keterampilan diri. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran, bahwa kelak para santri setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dapat berkontribusi atau tidak, terlebih masih banyaknya santri yang belum dapat mengukur waktunya dengan baik dalam belajar.

Fenomena ini berdampak pada keseharian mereka, waktu banyak terbuang untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, berangkat sekolah sering telat. Kegiatan mengaji di mulai jam 07.00 Wis. untuk sekolah pagi pulang kegiatan jam 11.00 Wis. dilanjutkan kegiatan musyawarah mulai jam 22.00 Wis. selesai pukul 16.00 Wis. berdasarkan fakta lapangan peneliti selaku pengurus melihat perkembangan belajar para santri lambat laun mengalami penurunan terutama dalam sisi pola belajar santri biasa dinilai masih kurang maksimal lebih-lebih dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat anjuran. Oleh karnanya pengawasan dan

pembinaan santri sangatlah dibutuhkan agar mereka tumbuh mandirian sesuai harapan-harapan pendiri pondok pesantren.

Selaku pengurus Pondok Pesantren HM Antara memberikan wadah kegiatan bagi mereka yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan santri. Pendidikan kreativitas santri perlu diberikan guna untuk mempersiapkan bekal sebelum para santri terjun sebagai senior untuk adik-adik kelasnya dan di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal kreativitas dan ketrampilan santri dapat membantu mereka untuk lebih maksimal dalam menjaga pemahaman santri dan pengembangan kesantrianya. Pendidikan kreativitas santri di Pondok Pesantren HM Antara saat ini diantaranya sholat berjamaah tepat waktu, madrasah diniyyah, pembinaan hafidh, bimbelan bi'atoh, sorogan, mengaji jet tempur, mengaji bandongan, olahraga pagi, mengikuti organisasi pondok. Dengan melihat fenomena kegiatan yang ada penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam judul skripsi "*Kreativitas Belajar Berbasis Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Santri Di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri*".



B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kreativitas Belajar Berbasis Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Santri di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri Jawa Timur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Kreativitas Belajar Berbasis Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Santri di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kreativitas Belajar Berbasis Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Akademik di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala pada Kreativitas Belajar Berbasis Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Santri di Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo Kediri Jawa Timur

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan Kreativitas Belajar para santri di Pondok Pesantren Anak Lirboyo Kediri lebih mengerucut lagi tujuan dari penelitian ini agar para santri mampu menanamkan dan menumbuhkan kesadaran dalam belajar dan memahami pelajaran dengan baik.

2. Secara Praktis



- a. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna. sebagai bahan masukan pembinaan, kemandirian dan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Anak Tahap Remaja Lirboyo Jawa Timur
- b. Bagi penulis sendiri sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam membina anak nantinya.
- c. Bagi pondok pesantren HM Antara Agar dapat di gunakan sebagai sumbangsih berupa pemikiran atau formula dalam menyelesaikan permasalahan para santri dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Sebelum panjang lebar membahas pembahasan ini agar menghindari kesalahan fahaman dalam memahami penting kiranya penulis menyampaikan istilah-istilah dalam sekripsi ini.

1. Kreatifitas belajar

Kreatifitas di definisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreatifitas dengan penekanan yang berbeda-beda. kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.⁶

Oleh sebab itu kreativitas yang dimaksud penulis adalah kreativitas belajar yang

⁶ Mohammad ali, mohammad asrori, "*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 42.

mampu mengembangkan potensi santri dan menjaga tensi belajar santri agar terus terjaga kualitasnya melalui metode belar sorogan, tema skripsi ini prinsip metode nya sama namun peneliti lebih menekankan penelitian ini dari sudut pandang santri mewujudkan ekspresi pengembangan mereka para santri mengolah informasi pelajaran yang mereka dapat dari kelas atau yang mereka dapat dari sistem sorogan ini.

2. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa, sorog yang berarti menyodorkan. Secara istilah, metode ini disebut sorogan karna santri menghadap kyai atau ustadz pengajar seorang dan untuk sorogan dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau untuk di kaji bersama kyai atau ustadz tersebut. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁷

Maksudnya pembelajaran sorogan yang peneliti maksud adalah sistem pembelajaran individual di mana seorang murid/santri berhadapan dengan seorang guru terjadi proses pembelajaran dengan model santri membaca kemudian guru yang mengoreksi serta mengembangkan mutu akademik santri melalui bertanya dari satu pertanyaan ke pertanyaan yang lain dan memberikan formula-formula agar anak didik dapat menjawab pertanyaan dan mampu

⁷ Humaidah Br Hasibuan, Bukhori Nasution, Khoironi Nasution, “*Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning*,” Tazkiya, 2 (Januari-Juni,2018),3.

menyerap dan mempertahankan pemahaman yang disampaikan. Dari proses inilah, guru dituntut untuk kreatif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menawarkan pola-pola belajar yang dapat meningkatkan kualitas santri.

3. Mutu akademik

Akademik dapat dimaknai sebagai kondisi dimana seseorang dapat menyampaikan, menerima gagasan pemikiran dan ilmu pengetahuan, sekaligus dapat mengujinya secara bebas, jujur, terbuka, dan leluasa. Hal ini menjadi acuan peneliti bahwa sepanjang proses belajar melalui sorogan, para santri dapat menerima gagasan-gagasan dari sang guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut analisa penulis, tema skripsi yang membahas seputar kreatifitas santri berbasis sorogan belum di dapati. Namun, penulis menemukan judul-judul skripsi yang mirip dan berkaitan dengan judul skripsi di atas.

1. Skripsi dengan judul *“Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Porwojati tahun 2020.”* Dari penelitian yang di lakukan dengan judul *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati*" menunjukkan bahwa tujuan diterapkannya metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai salah satu cara ataupun alat bagi para santri terkhusus bagi santri pemula yang masih sangat awam untuk dapat mengkaji

dan memahami literatur atau kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi tentang hukum-hukum Islam, fiqih, aqidah ataupun yang lain. Selain itu dengan menggunakan metode sorogan akan menumbuhkan rasa keharmonisan antara santri dan kyainya dan akan lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi perkembangan kemampuan anak.⁸ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan, dimana penelitian di atas membahas tentang pelaksanaan sorogan, sedangkan penelitian penulis menambalikan tentang mutu akademik santri

2. Skripsi dengan judul *“Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo Tahun 2021”* Dari penelitian yang dilakukan tentang *“Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo”* menyimpulkan sebagaimana berikut: (1) Kegiatan sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo sudah terlaksana sesuai yang diharapkan, beberapa santri yang dulunya sama sekali tidak bisa membaca kitab kuning sekarang sudah bisa membaca walaupun masih belum lancar Jadwal sorogan ini pada malam hari tepatnya setelah kegiatan syawir (musyawarah) kelas diniyah, para santri akan membentuk kelompok sesuai yang telah dibagi sebelumnya ada yang sorogan

⁸ Dwi Maleani, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Porwojati*, skripsi, (Purwokerto, IAIN, 2020), h. 5.

kepada ustadzah dan ada yang sorogan ke pengurus .(2) Faktor pendukung dari kegiatan sorogan adalah santri salaf yang membantu terlaksananya kegiatan sorogan kitab kuning ini serta ketelatenan dan kesabaran para ustadzah dalam menghadapi setiap santri pada saat sorogan, faktor penghambat paling banyak adalah mengantuk dan tidak adanya persiapan sebelum kegiatan sorogan dimulai. (3) Kegiatan sorogan kitab kuning sangat berdampak pada para santri dan juga para guru atau ustadzah karena sifatnya yang individu maka dibutuhkan kesabaran yang ekstra dan juga ketelatenan, dan pastinya kegiatan ini memiliki beberapa kendala yang menghambat berjalannya kegiatan sorogan maka dari itu pengurus mengambil langkah dengan pengabsenan setiap sorogan serta memberikan sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini disisi lain para santri juga memiliki cara sendiri dalam menangani kendala tersebut.⁹ Penelitian di atas cenderung sama dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan daya baca kitabnya. Namun perbedaan yang ada adalah bahwa penelitian di atas sasarannya adalah santri putri sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah santri putra di Pondok Pesantren HM Antara

3. Skripsi dengan judul *“Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton*

⁹ Yunia Salmawati, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo, IAIN, 2021), h. 6.

Bandar Lampung tahun 2018.” Dari hasil penelitian dilakukan, tentang "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung" setelah data terkumpul dan dianalisis, maka dapat penulis simpulkan bahwa: (1) Penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang dikaji, kemudian santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu-shorof. Apabila dalam membaca santri mendapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya. (2) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini sangat efektif. Hal ini didasari dari hasil tes lisan membaca kitab kuning, sesuai indikator yang mencapai ketuntasan atau bagus dan juga dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz maupun santri.¹⁰ Penelitian di atas menunjukan penerapan pembelajaran melalui sorogan dalam meningkatkan daya baca kitab santri, hal ini cenderung sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun yang menjadi perbedaan adalah penulis menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam prosesnya.

¹⁰ Lia Nur Janah, *Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*, Skripsi, UIN RADEN INTAN Lampung, 2018), h. 5.

G. Sistematika Penulisan

Sistem pembahasan agar mempermudah penelitian yang sistematis. Hal demikian dimaksudkan agar menunjukkan keutuhan sebuah karya ilmiah. Penulis akan mengemukakan urutan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Menguraikan tentang pendahuluan yang akan mengantarkan kepada isi sebuah karya ilmiah, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Menjelaskan tinjauan umum tentang metode kreatifitas belajar berbasis sorogan selam, pengertian, fungsi, tujuan dan konsep dan kendala yang muncul saat penerapan metode tersebut.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisikan letak geografis, latar belakang Pondok Pesantren HM Antara Lirboyo, kemampuan pemahaman kitab Sulam Taufiq siswa kelas 2 Tsanawiyah MHM, jumlah siswa kelas 2 Tsanawiyah, sorogan syawir.

BAB V Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan atau pokok penelitian yang sudah dilakukan baik hasil akhir maupun proses yang dilakukan dalam penelitian, selanjutnya saran yang diamanatkan kepada peneliti dengan topik yang sama untuk dijadikan pelajaran guna penelitian yang lebih lanjut dengan hasil akhir yang sempurna.

